

EFEKTIVITAS PENGELOLAAN MODAL KERJA UNTUK MEMPERTAHANKAN PROFITABILITAS DAN MENINGKATKAN LIKUIDITAS (STUDI PADA PT. BERLINA TBK)

Mega Della Prisanti, Sri Mangesti Rahayu, Muhammad Saifi
Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi modal kerja PT. Berlina Tbk dan untuk mendeskripsikan pengelolaan modal kerja yang efektif dalam mempertahankan profitabilitas dan meningkatkan likuiditas PT. Berlina Tbk. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Lokasi penelitian dilakukan dengan mengambil data sekunder di Pojok Bursa Efek Indonesia Universitas Brawijaya Malang dengan obyek penelitian PT. Berlina Tbk. Data sekunder yang digunakan berupa perkembangan laporan keuangan tahunan PT. Berlina Tbk periode 2009-2011 dan prospektus perusahaan. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis deskriptif dengan data berkala (time series). Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas perusahaan dalam kondisi tidak sehat, bahkan jumlah kas perusahaan semakin menurun, terbukti dengan tingkat perputaran kas yang terlalu tinggi yang berarti bahwa jumlah kas yang tersedia terlalu sedikit. Tingkat networking capital turnover pada tahun 2011 meningkat drastis menjadi 248,68 kali yang berarti jumlah modal kerja bersih yang tersedia terlalu kecil. Tingkat return on investment yang berfluktuatif dan masih dibawah rata-rata industri sejenis yaitu 8%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan modal kerja perusahaan yang belum efektif.

Kata kunci : modal kerja, profitabilitas, likuiditas

Abstract

The research aims to describe working capital condition of PT. Berlina Tbk and to illustrate the effective management of working capital by keeping the profitability and improving the liquidity of PT. Berlina Tbk. Research type is descriptive type with case study approach. The location of research is where secondary data are obtained, which is at Indonesia Stock Exchange Corner within University of Brawijaya Malang. Research object is PT. Berlina Tbk. Secondary data are annual financial statement made by PT. Berlina Tbk in period 2009-2011 plus the company prospectus. The analysis method is descriptive analysis with time series. Result of research indicates that the company's liquidity was unhealthy. Cash flow of the company was declining with too high cash circulation rate, and therefore, the available cash was too low. Networking Capital Turnover rate in 2011 was drastically increasing toward 248.68 times but it meant that net working capital was too little. Return on Investment rate was fluctuated and below industrial averages of 8%. It indicates that working capital management of the company was not yet effective.

Keywords: working capital, profitability, liquidity

PENDAHULUAN

Pada dasarnya setiap perusahaan akan melakukan berbagai aktivitas untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Setiap aktivitas perusahaan selalu memerlukan dana, baik untuk membiayai kegiatan operasional sehari-hari maupun untuk membiayai investasi jangka panjangnya. Dana yang digunakan untuk melangsungkan kegiatan operasional sehari-hari disebut modal kerja. Modal kerja dibutuhkan oleh setiap perusahaan untuk membiayai kegiatan operasinya, misalnya untuk membayar gaji pegawai, pembelian bahan mentah, membayar ongkos angkutan, membayar hutang. Modal kerja

yang telah dikeluarkan diharapkan dapat kembali lagi masuk dalam perusahaan dalam jangka pendek melalui hasil penjualan produk. Modal kerja yang berasal dari penjualan produk tersebut akan segera dikeluarkan lagi untuk membiayai kegiatan operasional selanjutnya. Demikian, modal kerja akan terus berputar setiap periodenya di dalam perusahaan (Riyanto, 2001:57).

Pengelolaan modal kerja merupakan tanggung jawab setiap manajer atau pimpinan perusahaan. Manajer harus mengadakan pengawasan terhadap modal kerja agar sumber-sumber modal kerja dapat digunakan secara efektif di masa mendatang. Manajer juga perlu mengetahui tingkat perputaran modal kerja guna

menyusun rencana aktifitas untuk periode mendatang. Selain itu, manajer harus menghindari adanya kelebihan maupun kekurangan modal kerja. Kelebihan akan mengakibatkan adanya dana yang menganggur dan membuang kesempatan memperoleh laba. Kekurangan akan mengakibatkan tingkat kegiatan yang akan dilaksanakan lebih rendah dari tingkat kegiatan yang direncanakan. Oleh karenanya, diperlukan perhitungan yang tepat dalam mengelola modal kerja agar tercapai keseimbangan yang optimal.

Manajemen modal kerja dalam suatu perusahaan diperlukan untuk mengetahui jumlah modal kerja optimal yang dibutuhkan perusahaan tersebut. Manajemen modal kerja adalah kegiatan yang mencakup semua fungsi manajemen atas aktiva lancar dan kewajiban jangka pendek perusahaan. Manajemen modal kerja yang efektif menjadi sangat penting untuk pertumbuhan kelangsungan perusahaan dalam jangka panjang. Adapun sasaran yang ingin dicapai dari manajemen modal kerja yaitu untuk memaksimalkan nilai perusahaan dengan mengelola aktiva lancar sehingga tingkat pengembalian investasi marjinal adalah sama atau lebih besar dari biaya modal yang digunakan untuk membiayai aktiva-aktiva tersebut, meminimalkan biaya modal yang digunakan untuk membiayai aktiva lancar, serta pengawasan terhadap arus dana dalam aktiva lancar dan ketersediaan dana dari sumber utang sehingga perusahaan selalu dapat memenuhi kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo.

Dalam penentuan kebijakan modal kerja yang efektif, perusahaan dihadapkan pada masalah adanya pertukaran (*tradeoff*) antara faktor likuiditas dan profitabilitas. Jika perusahaan memutuskan menetapkan modal kerja dalam jumlah yang besar, kemungkinan likuiditas perusahaan akan terjaga namun kesempatan untuk memperoleh laba yang besar akan menurun dan pada akhirnya akan berdampak pada menurunnya profitabilitas. Selain masalah tersebut, perusahaan juga dihadapkan pada masalah penentuan sumber dana. Jika perusahaan menggunakan lebih banyak hutang dibandingkan dengan modal sendiri maka tingkat solvabilitas akan menurun karena beban bunga yang harus ditanggung juga meningkat. Hal ini juga akan berdampak pada menurunnya profitabilitas.

PT. Berlina Tbk (“BRNA”) adalah produsen kemasan plastik, terutama jenis *blow* dan *injection moulds*, sikat gigi, *blown film*, tabung laminasi dan *plastic extrusion tube*. Akan tetapi, beberapa

tahun terakhir, perusahaan mengalami penurunan tingkat likuiditas.

Tabel 1. Likuiditas PT. Berlina Tbk Periode 2009-2011

Tahun	Current Ratio	Quick Ratio	Cash Ratio
2009	151%	115%	31%
2010	133%	98%	21%
2011	101%	69%	15%

Sumber: Annual Report PT. Berlina Tbk

Berdasarkan Tabel 1, ada kemungkinan perusahaan akan berada dalam keadaan *insolvent* (tidak mampu memenuhi kewajiban jatuh tempo) dan kemungkinan harus bangkrut. Namun, data tingkat profitabilitas menunjukkan perolehan laba dapat dikatakan baik meskipun *return on investment* (ROI) perusahaan masih di bawah rata-rata industri sejenis (ROI tahun 2009 sebesar 4,39%, tahun 2010 sebesar 6,89%, dan tahun 2011 sebesar 6,80%; sementara ROI rata-rata industri adalah 8%). Data ini menunjukkan bahwa perusahaan mengevaluasi dan mengadakan perhitungan modal kerja dengan tepat. Mengingat begitu pentingnya pengelolaan modal kerja pada perusahaan, peneliti tertarik untuk menganalisa lebih mendalam bagaimana perusahaan mengelola dan memanfaatkan modal kerja yang dimiliki serta memberikan pemecahan masalah agar profitabilitas perusahaan tetap bertahan dan likuiditas perusahaan dapat meningkat.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi modal kerja dan pengelolaan modal kerja yang efektif dalam mempertahankan profitabilitas dan meningkatkan likuiditas di PT. Berlina Tbk.

KAJIAN PUSTAKA

Modal Kerja

Modal kerja didefinisikan sebagai modal yang diperlukan untuk membiayai kelangsungan usaha secara operasional. Setiap perusahaan membutuhkan modal kerja untuk membiayai seluruh kegiatan operasional perusahaan sehari-hari. Kebutuhan dana tersebut dapat dibagi dalam komponen-komponen yang bersifat permanen dan yang bersifat variabel. Modal kerja bersih sebagai selisih antara aktiva lancar dengan hutang lancar (Syamsuddin, 2011:202).

Menurut Sundjaja dan Barlian (2003:187) modal kerja adalah aktiva lancar yang mewakili bagian dari investasi yang berputar dari satu bentuk ke bentuk lainnya dalam melaksanakan suatu usaha, atau modal kerja adalah kas/bank, surat-surat berharga yang mudah diuangkan (misal giro, cek, deposito), piutang dagang dan

persediaan yang tingkat perputarannya tidak melebihi satu tahun atau jangka waktu operasi normal perusahaan.

Menurut Riyanto (2001:57-58) mengenai pengertian modal kerja dapat dikemukakan tiga konsep modal kerja yang digunakan, yaitu :

a. Konsep Kuantitatif

Konsep ini berdasarkan pada kuantitas dana yang tertanam dalam unsur-unsur aktiva lancar, dimana aktiva ini merupakan aktiva yang sekali tertanam di dalamnya akan dapat bebas lagi dalam jangka pendek. Dengan demikian modal kerja menurut konsep ini adalah keseluruhan dari jumlah aktiva lancar. Modal kerja dalam pengertian ini disebut modal kerja bruto (*gross working capital*).

b. Konsep Kualitatif

Modal kerja dalam konsep kualitatif ini dikaitkan dengan besarnya jumlah aktiva lancar dan utang lancar. Oleh karenanya modal kerja menurut konsep ini adalah sebagian dari aktiva lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan tanpa diganggu likuiditasnya yaitu yang merupakan kelebihan aktiva lancar di atas utang lancarnya. Modal kerja kualitatif disebut modal kerja netto (*net working capital*).

c. Konsep Fungsional

Modal kerja menurut fungsional mendasarkan pada fungsi dari dana dalam menghasilkan pendapatan. Setiap dana yang dikerjakan atau digunakan dalam perusahaan dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa modal kerja merupakan investasi perusahaan pada aktiva jangka pendek yang terdiri dari kas, persediaan, piutang dan surat-surat berharga yang mudah diuangkan. Modal kerja terdiri dari beberapa konsep yaitu selisih atau kelebihan aktiva lancar dengan kewajiban lancar dan konsep modal kerja bruto yaitu keseluruhan investasi dalam bentuk aktiva lancar.

Efektivitas Pengelolaan Modal Kerja

Pengelolaan modal kerja yang efektif merupakan suatu hal yang penting bagi setiap perusahaan agar operasional perusahaan dapat berjalan dengan baik. Di dalam pengelolaan modal kerja perlu adanya perencanaan yang sangat baik.

Menurut Munawir (2007:80) untuk mengukur apakah modal kerja tersebut telah digunakan secara efektif atau tidak, manajer dapat menghitung rasio antara total penjualan dengan

jumlah modal kerja rata-rata tersebut (*working capital turnover*). Rasio ini menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan dan menunjukkan nilai rupiah penjualan yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap rupiah modal kerja yang dikeluarkan. *Turn over* modal kerja yang rendah menunjukkan adanya kelebihan modal kerja yang mungkin disebabkan rendahnya *turn over* persediaan, piutang atau adanya saldo kas yang terlalu besar.

Berdasarkan keterangan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa efektivitas pengelolaan modal kerja adalah suatu ukuran bagaimana modal kerja perusahaan dapat digunakan sebaik-baiknya dalam melakukan proses produksi sehingga akan didapat volume penjualan yang sudah ditargetkan dan tujuan perusahaan untuk mendapatkan laba dari pendapatan penjualan.

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, dimana laba merupakan tolok ukur apakah pihak manajemen telah berhasil dengan baik dalam menggunakan sumber modalnya. Profitabilitas diukur dengan jumlah keuntungan yang didapatkan oleh perusahaan. Perusahaan yang bersifat *profit oriented* tentunya akan berusaha menggunakan setiap *asset* yang dimiliki untuk menghasilkan laba yang maksimal, karena tanpa adanya laba akan sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari pihak luar. Menurut Syamsuddin (2011:205) laba perusahaan dapat ditingkatkan melalui:

- a) Peningkatan penjualan (baik volume maupun harga jual)
- b) Menekan biaya-biaya. Biaya dapat ditekan dengan membayar lebih sedikit untuk suatu item atau pelayanan yang direrima ataupun dengan menggunakan peralatan-peralatan yang sudah ada secara lebih efisien. Setiap pengurangan tersebut pasti akan meningkatkan keuntungan perusahaan.
- c) Disamping itu, keuntungan dapat ditingkatkan dengan jalan menginvestasikan pada aktiva yang lebih menguntungkan, dalam hal ini adalah aktiva tetap yang mampu menghasilkan produk dan penjualan yang lebih tinggi.

Menurut Sugiyarso dan Winarni (2005:118), rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Jadi, profitabilitas bermanfaat untuk mengukur efektivitas kinerja manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang dihasilkan

dari volume penjualan, total aktiva dan modal sendiri. Dengan memiliki tingkat profitabilitas yang baik perusahaan akan dapat memperkecil resiko, karena profitabilitas tinggi menjamin kemampuan perusahaan membayar kewajiban-kewajibannya.

Menurut Syamsuddin (2011:59), terdapat beberapa pengukuran profitabilitas perusahaan, di mana masing-masing pengukuran dihubungkan dengan volume penjualan, total aktiva dan modal sendiri. Analisis keuangan menggunakan rasio profitabilitas untuk mengevaluasi tingkat laba dalam hubungannya dengan volume penjualan, jumlah aktiva dan investasi tertentu dari pemilik perusahaan. Para kreditur, pemilik perusahaan, dan terutama sekali pihak manajemen perusahaan akan berusaha meningkatkan keuntungan karena disadari betul betapa pentingnya arti keuntungan bagi masa depan perusahaan.

Hubungan Likuiditas dan Modal Kerja

Seperti diketahui, salah satu nilai penting likuiditas perusahaan adalah untuk memenuhi jumlah dana yang diperlukan. Ketidakmampuan dalam memenuhi likuiditas akan mempengaruhi aktivitas usaha perusahaan tersebut. Sementara itu, kebutuhan dana dalam manajemen modal kerja juga merupakan bagian penting, baik dalam hal penyediaan dana maupun penggunaan dana yang berkaitan dengan aktivitas usaha. Oleh karena itu, kajian tentang hubungan antara likuiditas dengan modal kerja sangat diperlukan, sehingga berapa jumlah modal kerja yang dibutuhkan tidak sekedar pada jumlah rupiahnya saja tetapi juga pada perimbangannya masing-masing pos yang ada pada aktiva lancar (Kasmir, 2010:215-217).

METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan studi kasus, mengingat peneliti bermaksud membuat penjelasan secara sistematis, fleksibel, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat atau populasi daerah tersebut dengan daerah atau subjek yang relatif sempit.

Dengan menggunakan data PT. Berlina Tbk periode 2009-2011, fokus penelitian ini adalah:

1. Modal kerja, berupa:
 - a. Aktiva lancar, meliputi: kas, piutang, dan persediaan.
 - b. Hutang lancar
2. Efektivitas modal kerja, yang diukur menggunakan rasio:
 - a. Rasio likuiditas: *Current ratio*, *Quick ratio*, *Cash ratio*, *Net Working Capital*

- b. Rasio aktivitas: *Receivable Turnover*, *Average collection period*, *Inventory Turnover*, *Average day's inventory*, *Networking capital turnover*, *Total assets turn over*

- c. Ratio Utang: *Debt Ratio*

3. Profitabilitas, yang diukur dengan rasio: *Gross profit margin (GPM)*, *Operating profit margin (OPM)*, *Net profit margin (NPM)*, *Return on Investment (ROI)*, *Return on equity (ROE)*.

4. Laporan perubahan modal kerja PT. Berlina Tbk tahun 2009, 2010, dan 2011.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif dengan data berkala (*time series*). Data berkala dapat dijadikan dasar untuk pembuatan keputusan saat ini, peramalan keadaan pada masa yang akan datang, dan perencanaan kegiatan untuk masa depan. Selanjutnya sehubungan dengan proses analisis data, maka perlu disusun sejumlah tahapan analisis yang teratur dan sistematis untuk memudahkan perhitungan atau analisis data dari suatu penelitian.

Tahapan analisis adalah sebagai berikut:

1. Melakukan analisis terhadap sumber dan penggunaan modal kerja melalui tahap berikut.
 - a. Menyusun laporan perubahan neraca untuk mengetahui perubahan dari masing-masing elemen neraca.
 - b. Menyusun laporan perubahan modal kerja untuk mengetahui kenaikan atau penurunan setiap elemen aktiva lancar, hutang lancar, dan perubahan total modal kerja.
 - c. Menyusun laporan sumber dan penggunaan modal kerja untuk mengetahui sebab perubahan modal kerja.
2. Melakukan penilaian terhadap pengelolaan modal kerja dengan melakukan analisis rasio likuiditas, aktivitas, profitabilitas, dan utang.
3. Melakukan analisis efektivitas pengelolaan modal kerja.
4. Menyusun proyeksi laporan keuangan PT. Berlina Tbk tahun 2012.
5. Menghitung rasio keuangan pada proyeksi laporan keuangan PT. Berlina Tbk tahun 2012.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis sumber-sumber dan penggunaan modal kerja

Laporan perubahan modal kerja menunjukkan besarnya modal kerja pada akhir tahun 2010 lebih kecil daripada jumlah modal kerja pada tahun 2009, dimana nilai penurunan modal kerja sebesar Rp 22.765.567.000. Hal ini terjadi karena jumlah penggunaan modal kerja

lebih besar daripada sumber-sumbernya. Jumlah penggunaan modal kerja adalah Rp 52.956.918.000, berasal dari aset pajak tangguhan (Rp 1.077.382.000), aset tetap (Rp 32.612.197.000), uang jaminan dan aset lain-lain (Rp 842.748.000), hutang bank setelah dikurangi bagian yang jatuh tempo satu tahun (Rp 16.406.999.000), kewajiban pajak tangguhan (Rp 788.566.000), serta komponen ekuitas lainnya (Rp 1.229.026.000). Sedangkan jumlah sumber modal kerja adalah Rp 30.191.351.000, berasal dari piutang hubungan istimewa (Rp 766.274.000), uang muka pembelian mesin (Rp 209.435.000), goodwill (Rp 532.434.000), hutang sewa guna usaha setelah dikurangi bagian yang jatuh tempo satu tahun (Rp 4.318.282.000), kewajiban imbalan pasca kerja (Rp 425.855.000), saldo laba yang ditentukan penggunaannya (Rp 2.175.948.000) dan yang belum ditentukan penggunaannya (Rp 20.578.919.000), serta kepentingan non pengendali (Rp 1.184.204.000).

Laporan perubahan modal kerja menunjukkan besarnya modal kerja pada akhir tahun 2011 lebih kecil daripada jumlah modal kerja pada saat sebelumnya. Artinya, terdapat penurunan modal kerja sebesar Rp 70.552.182.000, mengingat jumlah penggunaan modal kerja lebih besar daripada penerimaan.

Jumlah penggunaan modal kerja adalah Rp 112.063.823.000 yang berasal dari aset tetap (Rp 89.001.943.000), uang jaminan dan aset lain-lain (Rp 641.193.000), hutang bank setelah dikurangi bagian yang jatuh tempo satu tahun (Rp 20.629.788.000), kewajiban pajak tangguhan (Rp 1.057.836.000), serta kepentingan non-pengendali (Rp 733.063.000). Sedangkan jumlah sumber modal kerja adalah Rp 41.511.641.000 yang berasal dari aset pajak tangguhan (Rp 252.037.000), hutang sewa guna usaha setelah dikurangi bagian yang jatuh tempo 1 tahun (Rp 8.122.385.000), kewajiban imbalan pasca kerja (Rp 1.861.095.000), saldo laba yang ditentukan penggunaannya (Rp 1.609.589.000) dan yang belum ditentukan penggunaannya (Rp 25.998.010.000), serta komponen ekuitas lainnya (Rp 3.668.525.000).

Analisis rasio

Dengan menggunakan *time series analysis*, peneliti dapat membandingkan rasio yang dicapai saat ini dengan rasio-rasio pada tahun lalu, mengetahui adanya kemajuan atau kemunduran yang dialami perusahaan, dan memproyeksikan rencana-rencana keuangan di masa depan. Beberapa rasio yang digunakan adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Analisis Rasio Keuangan Tahun 2009 – 2011

Rasio Keuangan	2009	2010	2011
Rasio Likuiditas:			
<i>Net Working Capital</i>	Rp 96.049.422.000	Rp 73.283.855.000	Rp 2.731.673.000
<i>Current Ratio</i>	151,20%	133,16%	100,92%
<i>Quick Ratio</i>	115,45%	97,56%	69,23%
<i>Cash Ratio</i>	31,25%	21,09%	15,05%
Rasio Aktivitas:			
<i>Receivable Turnover</i>	3,84 kali	4,11 kali	5,04 kali
<i>Average Collection Period</i>	94 hari	87 hari	71 hari
<i>Raw Material Turnover</i>	15,57 kali	14,58 kali	14,60 kali
<i>Works in Process Turnover</i>	40,19 kali	31,53 kali	33,94 kali
<i>Finish Goods Turnover</i>	27,58 kali	26,32 kali	24,34 kali
<i>Average Day's Inventory Raw Material</i>	23 hari	25 hari	25 hari
<i>Average Day's Inventory WIP</i>	9 hari	11 hari	11 hari
<i>Average Day's Inventory Finish Goods</i>	13 hari	14 hari	15 hari
<i>Networking Capital Turnover</i>	5,59 kali	7,75 kali	248,68 kali
<i>Total Assets Turn Over</i>	1,05 kali	1,03 kali	1,05 kali
Rasio Profitabilitas:			
<i>Gross Profit Margin</i>	19,83%	21,88%	21,85%
<i>Operating Profit Margin</i>	9,16%	10,75%	11,76%
<i>Net Profit Margin</i>	4,15%	6,67%	6,45%
<i>Return On Investments</i>	4,39%	6,89%	6,80%
<i>Return On Equity</i>	11,08%	16,94%	17,21%
Rasio Utang			
<i>Debt Ratio</i>	60,31%	59,35%	60,48%

Sumber: Data Diolah

Tabel 2 merangkum hasil perhitungan rasio-rasio keuangan. Rasio likuiditas yang menurun dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa

perusahaan dalam kondisi kurang likuid. Ini disebabkan karena prosentase hutang lancar terus meningkat tidak diimbangi oleh peningkatan

aktiva lancar. Sehingga, kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dalam membayar hutang lancar semakin menurun.

Rasio aktivitas seperti tingkat perputaran piutang, bahan baku, dan barang dalam proses relatif stabil mengingat umur rata-rata piutang, umur rata-rata persediaan bahan baku dan barang dalam proses yang cukup pendek. Tetapi, tingkat perputaran barang jadi relatif lebih lambat, mengingat jumlah persediaan awal dan persediaan akhir meningkat. Akibatnya, jumlah rata-rata persediaan barang jadi meningkat. Diketahui, tingkat *networking capital turnover* pada tahun 2011 yang terlalu tinggi jauh di atas rata-rata industri yaitu 5 kali. Tampaknya jumlah modal kerja bersih yang tersedia terlalu kecil untuk volume penjualan perusahaan.

Pada rasio profitabilitas, tingkat GPM, OPM, NPM, dan ROE perusahaan dalam kondisi sehat karena mengalami peningkatan dan nilai profitabilitasnya berada di atas rata-rata industri sejenis. Akan tetapi, tingkat ROI perusahaan masih di bawah rata-rata industri sejenis. Hal tersebut terjadi karena kenaikan laba bersih tidak sebanding dengan kenaikan total aktiva. Sementara, tingkat *debt ratio* perusahaan dalam keadaan stabil pada tiap tahunnya dan tidak terlalu jauh di atas 50%.

Analisis efektivitas pengelolaan modal kerja

a. Analisis kas

Kas merupakan unsur modal kerja yang dinilai paling likuid. Jumlah kas yang ada dalam perusahaan tidak boleh berlebihan, karena akan menyebabkan dana tidak produktif. Sebaliknya, jumlah kas terlalu kecil akan mengganggu kontinuitas perusahaan, sehingga besar-kecilnya kas harus disesuaikan dengan kebutuhan. Jumlah kas dapat dihubungkan dengan penjualannya. Perbandingan antara penjualan dengan jumlah kas rata-rata menggambarkan tingkat perputaran kas (*cash turnover*). Perhitungannya dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 3. Perhitungan Perputaran Kas

Tahun	Penjualan	Kas rata-rata	Cash Turnover
2009	Rp 537.142.366.438	Rp 48.390.658.000	11,1 kali
2010	Rp 568.328.198.000	Rp 44.948.293.000	12,64 kali
2011	Rp 679.335.305.000	Rp 40.511.612.500	16,77 kali

Sumber: Data Diolah

Cash Turnover menunjukkan tingkat kecukupan modal kerja perusahaan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Semakin tinggi tingkat perputaran kas maka

semakin efektif penggunaan kasnya. Tetapi semakin tinggi *cash turnover* berarti jumlah kas yang tersedia terlalu kecil untuk volume penjualan yang bersangkutan. Tabel 3 menunjukkan tingkat *cash turnover* PT. Berlina Tbk pada tahun 2009 adalah 11,1 kali, tahun 2010 adalah 12,64 kali, dan tahun 2011 adalah 16,77 kali. Kenaikan rasio ini mengindikasikan jumlah kas yang tersedia dalam perusahaan terlalu kecil, terbukti jumlah kas rata-rata yang semakin menurun pada tiap tahunnya. Perusahaan perlu meningkatkan pengelolaan kas yang lebih efektif agar jumlah kas yang tersedia dapat sesuai dengan kebutuhan. Jumlah kas yang relatif kecil akan diperoleh profit yang lebih besar, namun jika hanya mengejar keuntungan tanpa memperhatikan likuiditas dapat menyebabkan perusahaan dalam keadaan ilikuid apabila sewaktu-waktu ada tagihan. Kebijakan yang dapat ditempuh oleh perusahaan adalah dengan menggunakan saldo kas menurut model Baumol, karena dengan adanya saldo kas optimal maka perusahaan dapat mengelola penerimaan dan pengeluaran kas dalam perusahaan.

b. Analisis piutang

Analisis ini digunakan untuk mengetahui kenaikan penjualan kredit yang diikuti oleh pengumpulan piutang usaha. Meningkatnya penjualan kredit bermakna positif, namun juga bermakna modal kerja yang tertanam dalam piutang usaha meningkat. Perusahaan perlu mewaspadai menumpuknya modal kerja yang tertanam dalam piutang usaha. Pengelolaan piutang yang efektif dapat dinilai melalui *receivable turnover* dan *average age of account receivable*. Perhitungannya dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 4. Perhitungan Perputaran Piutang

Tahun	Penjualan Kredit (Rp)	Piutang Rata-rata (Rp)	Receivable Turnover	Average Age of Acc. Receivable
2009	537.142.366.438	139.858.642.000	3,84 kali	94 hari
2010	568.328.198.000	138.174.950.000	4,11 kali	87 hari
2011	679.335.305.000	134.706.268.000	5,04 kali	71 hari

Sumber: Data Diolah

Receivable turnover mengukur berapa lama penagihan piutang dilakukan selama satu periode, atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Tabel 4 menunjukkan kenaikan tingkat perputaran piutang PT. Berlina Tbk dalam periode 2009-2011. *Receivable turnover* tahun 2009 sebesar 3,84 kali, tahun 2010 sebesar 4,11 kali dan tahun 2011 sebesar 5,04 kali. Ini menunjukkan tingkat perputaran piutang semakin tinggi, dan modal kerja yang tertanam dalam piutang semakin

rendah. Kondisi ini baik bagi perusahaan mengingat terdapat kenaikan pada penjualan kredit dan penurunan piutang rata-rata di tiap tahunnya. Itu berarti bahwa pengelolaan piutang pada perusahaan sudah efektif karena tingkat perputarannya semakin meningkat.

Average age of account receivable atau sering disebut *collection period* digunakan untuk menghitung berapa lama dana terikat dalam piutang. Periode perputaran atau periode terikatnya modal kerja pada piutang tergantung syarat pembayarannya. Semakin lunak atau semakin lama syarat pembayarannya, maka semakin lama modal kerja terikat pada piutang, yang berarti tingkat perputarannya selama periode tertentu semakin rendah. Perusahaan telah menetapkan bahwa lamanya pembayaran piutang adalah 90 hari. *Average age of account receivable* tahun 2009 adalah 94 hari yang berarti dalam kategori kurang baik. Namun pada tahun 2010 dan 2011 menjadi semakin cepat yaitu 87 hari dan 71 hari. Hal ini menunjukkan adanya usaha perusahaan untuk mempercepat pengumpulan piutang secara efektif tiap tahunnya.

c. Analisis persediaan

Persediaan merupakan unsur modal kerja yang tidak likuid, sehingga penetapan dan pengelolaan dalam persediaan ini harus benar-benar diperhatikan. Pengelolaan persediaan yang efektif dapat dinilai dengan *inventory turnover* dan *average age of inventory*. Perhitungannya dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 5. Perhitungan Perputaran Persediaan

Tahun	HPP (Rp)	Rata-rata persediaan	<i>Inventory Turnover</i>	<i>Average Age of Inventory</i>
2009	430.587.812.168	67.051.716.000	6,42 kali	56 hari
2010	443.954.248.000	72.867.070.000	6,09 kali	59 hari
2011	530.923.836.000	86.122.816.500	6,16 kali	58 hari

Sumber: Data Diolah

Inventory turnover menunjukkan tingkat perputaran persediaan terhadap harga pokok penjualan. Perputaran persediaan yang semakin meningkat berdampak pada besarnya modal kerja yang diinvestasikan pada persediaan. Tabel 5 menunjukkan tingkat perputaran persediaan pada tahun 2009 sebanyak 6,42 kali, tetapi menurun pada tahun 2010 menjadi 6,09 kali. Penurunan yang terjadi disebabkan oleh prosentase kenaikan harga pokok penjualan (3,1%) lebih kecil daripada prosentase kenaikan rata-rata persediaan (8,7%). Namun penurunan tersebut masih dapat dikatakan sehat karena masih di atas rata-rata industri sejenis

yaitu 6 kali. Terdapat kenaikan perputaran persediaan pada tahun 2011 menjadi 6,16 kali, disebabkan oleh prosentase kenaikan harga pokok penjualan (19,6%) lebih besar daripada kenaikan rata-rata persediaan (18%). Ini menunjukkan pengelolaan persediaan makin efektif.

Average age of inventory digunakan untuk menghitung berapa lama rata-rata persediaan berada dalam gudang. Semakin pendek umur rata-rata persediaan, semakin likuid atau aktif persediaan tersebut. Tabel 5 menunjukkan *average age of inventory* perusahaan relatif stabil. Tahun 2009 adalah 56 hari, tahun 2010 adalah 59 hari, dan tahun 2011 adalah 58 hari. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya usaha perusahaan yang sudah efektif untuk mempercepat waktu persediaan berada di dalam gudang.

d. Analisis hutang lancar

Besarnya hutang lancar harus disesuaikan dengan kebutuhan pendanaan perusahaan. Jumlah hutang terlalu besar menyebabkan kebutuhan akan uang tunai yang semakin besar pula. Hal ini tidak menguntungkan karena dana yang tertanam pada kas dan bank tidak produktif. Analisisnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 6. Perhitungan Perputaran Hutang Lancar

Tahun	Pembelian	Rata-rata hutang dagang	<i>Payable Turnover</i>	<i>Average Age of Acc. Payable</i>
2009	295.070.259.745	70.184.515.000	4,20 kali	86 hari
2010	301.962.393.000	70.585.278.500	4,28 kali	84 hari
2011	360.039.753.000	84.881.853.500	4,24 kali	85 hari

Sumber: Data Diolah

Tabel 6 menunjukkan bahwa rasio *payable turnover* PT. Berlina Tbk relatif stabil. Peningkatan rasio ini pada tahun 2010 disebabkan oleh kenaikan prosentase pembelian (2,33%) lebih besar daripada prosentase kenaikan rata-rata hutang dagang (0,57%). Penurunan rasio ini menjadi 4,24 kali pada tahun 2011 disebabkan karena prosentase kenaikan pembelian lebih kecil daripada kenaikan rata-rata hutang dagang.

Average age of account payable digunakan untuk menilai kebijaksanaan pembelian kredit dan pembayaran hutang dagang. Jangka waktu kredit yang timbul dari pembelian bahan baku utama dan pembantu, baik dari pemasok dalam maupun luar negeri bekisar 30 sampai 120 hari. Tabel 6 menunjukkan *average age of account payable* PT Berlina Tbk cenderung stabil. Hal ini mengindikasikan pengelolaan hutang dagang yang efektif, karena umur rata-rata hutang dagang dalam tiga tahun terakhir ini tidak melebihi jangka

waktu kredit yang diberikan oleh pemasok. Perusahaan harus meningkatkan efektifitas pengelolaan hutang lancar dengan cara mempertahankan ketepatan waktu pembayaran hutang dagang.

Berdasarkan proyeksi laporan rugi laba dan neraca yang telah dibuat, peneliti melakukan analisis rasio-rasio keuangan untuk periode 2011 dan 2012, guna mengetahui apakah penerapan kebijakan yang baru akan memperoleh hasil yang lebih baik atau tidak.

Analisis Rasio Proyeksi Laporan Keuangan

Tabel 7. Perbandingan Rasio Keuangan 2011 – 2012

Keterangan	Tahun	
	2011	2012
Likuiditas		
<i>Net Working Capital (NWC)</i>	Rp 2.731.673.000	Rp 27.775.728.719
<i>Current Ratio</i>	100,92%	109,08%
<i>Quick Ratio</i>	69,23%	77,09%
<i>Cash Ratio</i>	15,05%	16,67%
Aktivitas		
<i>Receivable Turnover</i>	5,04 kali	5,07 kali
<i>Average Collection Period</i>	71 hari	71 hari
<i>Inventory Turnover:</i>		
<i>RMTO</i>	14,60 kali	14,4 kali
<i>WIPTO</i>	33,94 kali	31,73 kali
<i>FGTO</i>	24,34 kali	23,76 kali
<i>Average Day's Inventory:</i>		
<i>RMTO</i>	25 hari	25 hari
<i>WIPTO</i>	11 hari	11 hari
<i>FGTO</i>	15 hari	15 hari
<i>Networking Capital Turnover</i>	248,68 kali	26,54 kali
<i>Total Assets Turn Over (TATO)</i>	1,05 kali	0,95 kali
Profitabilitas		
<i>GPM</i>	21,85 %	22,63%
<i>OPM</i>	11,76 %	13,15%
<i>NPM</i>	6,45 %	8,62%
<i>ROI</i>	6,80 %	8,19%
<i>ROE</i>	17,21 %	23,27%
Hutang		
<i>Debt Ratio</i>	60,48 %	64,82%

Sumber: Data Diolah

Tabel 7 menunjukkan bahwa likuiditas perusahaan semakin baik, nampak pada rasio likuiditas yang mengalami peningkatan. Aktivitas perusahaan juga semakin baik, nampak pada umur rata-rata piutang dan umur rata-rata persediaan yang stabil. Tingkat *networking capital turnover* turun menjadi 26,54 kali, menunjukkan bahwa likuiditas perusahaan yang semakin tinggi untuk mendukung operasional perusahaan. Tingkat *total assets turn over* turun menjadi 0,95 kali. *Debt Ratio* perusahaan turun menjadi 64,82% dan dapat dikatakan sehat karena tidak jauh melebihi 50%. Profitabilitas perusahaan juga semakin baik, dapat dilihat pada rasio-rasionya yang semakin meningkat. Peningkatan yang signifikan nampak pada tingkat ROE dari 17,21% menjadi 23,27% dan tingkat ROI yang sudah mencapai 8% dapat dikatakan efektif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Analisis pengelolaan modal kerja secara *time series* bermanfaat untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan. Efektifitas penggunaan modal kerja dapat diketahui dari nilai rasio-rasio likuiditas, aktivitas, profitabilitas, dan utang.

Penurunan rasio likuiditas perusahaan selama tahun 2009-2011 mengindikasikan kondisi kurang likuid dan penurunan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. Diketahui, prosentase peningkatan hutang lancar lebih tinggi tahunnya dibandingkan kenaikan aktiva lancarnya. Bahkan jumlah kas dalam perusahaan semakin menurun, terbukti dengan tingkat perputaran kas yang terlalu tinggi, menunjukkan bahwa jumlah kas yang tersedia

dalam perusahaan terlalu sedikit bila dibandingkan dengan penjualannya.

Dilihat dari rasio aktivitasnya, tingkat perputaran barang jadi mengalami penurunan pada tiap tahunnya sehingga umur rata-ratanya semakin lambat. Hal ini dikarenakan terdapat kenaikan persediaan awal dan persediaan akhir barang jadi, akibatnya jumlah rata-rata persediaan barang jadi naik. Tingkat *networking capital turnover* pada tahun 2011 sebesar 248,68 kali yang berarti terlalu tinggi jauh diatas rata-rata industri yaitu 5 kali, karena jumlah modal kerja bersih yang tersedia adalah terlalu kecil untuk volume penjualan yang bersangkutan.

Saran

Perusahaan perlu menerapkan sistem budget kas agar dapat direncanakan kebutuhan jangka pendek perusahaan sehingga dapat diproyeksikan tingkat kas yang dibutuhkan oleh perusahaan. Dan perlunya ditentukan kas yang optimal bagi perusahaan agar tidak ada dana yang menganggur maupun kurang.

Pengelolaan piutang hendaknya lebih aktif untuk meningkatkan volume penjualan. Untuk menghindari atau memperkecil resiko kemungkinan tidak tertagihnya piutang, sebaiknya perusahaan perlu menetapkan kebijakan pengumpulan piutang yang mendorong pelanggan dapat melunasi hutang secara tepat waktu sesuai dengan *term of credit*.

Untuk mencapai tingkat *inventory turnover* yang tinggi, perusahaan perlu mengadakan perencanaan dan pengelolaan yang baik terhadap persediaan. Demikian pula, nilai rupiah penjualan perlu dinaikkan agar menghasilkan tingkat profitabilitas usaha dan *inventory* yang lebih baik.

Perusahaan perlu menyusun estimasi laporan keuangan tahun berikutnya agar perusahaan membuat kebijakan-kebijakan dan memiliki gambaran mengenai kebutuhan dana yang diperlukan secara tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Kasmir. 2010. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Kencana.
- Munawir. 2007. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Riyanto, Bambang. 2001. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE.
- Sugiyarso, G. dan F. Winarni. 2005. *Manajemen Keuangan Perusahaan Laporan Keuangan Pengelolaan Aktiva, Kewajiban dan Modal,*

serta Pengukuran Kinerja Perusahaan. Yogyakarta: Media Pressindo.

- Sundjaja, Ridwan S., dan Inge Barlian. 2003. *Manajemen Keuangan Satu*. Jakarta: Literata Lintas Media.
- Syamsuddin, Lukman. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan Konsep Aplikasi Dalam: Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Laporan Tahunan *Annual Report* PT Berlina Tbk tahun 2011, diakses pada Tanggal 23 September 2012 dari http://114.57.38.118/corporate_actions/new_info_jsx/jenis_informasi/01_laporan_keuangan/04_Annual%20Report/2011/BRNA/BRNA_AR%202011.pdf.